

## **Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode *Hida'i* tentang *al-Rijs***

**Muhammad Yunus<sup>1</sup>, M. Ghalib M.<sup>2</sup>, Muhammad Sadik Sabry<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muhyunus3004@gmail.com<sup>1</sup>

### ***Abstrak***

Salah satu Tafsiran al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa daerah yaitu *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail yang merupakan ulama besar dari tanah Bugis yang pertama menafsirkan al-Qur'an secara utuh. Beliau menghadirkan Tafsir Bahasa Bugis agar pesan-pesan Ilahi yang tertuang dalam al-Qur'an bisa dipahami masyarakat luas, khususnya Bugis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, setidaknya memberikan gambaran terkait AG. H. Daud Ismail serta karakteristik Tafsirnya dan penerapan penafsiran dengan Metode *Hida'i* tentang *Arrijs*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah linguistik, pendekatan ilmu Tafsir, serta pendekatan sosial masyarakat. *Tafsir al-Munir* Mabbasa Ugi yang ditulis oleh AG. H. Daud Ismail mengikuti pola *mushafi*, beliau menulisnya dalam 10 jilid, tiap jilidnya terdiri dari 3 juz. Sistematika penulisannya dengan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an berdampingan dengan terjemahan, ayat Al-Qur'an di tulis di bagian kanan dan terjemahan Bahasa Bugisnya di bagian kiri, Menyebutkan urutan surah dan ayat pada awal pembahasannya, pada setiap penafsiran satu ayat, dua ayat, atau beberapa ayat Al-Qur'an di susun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu, atau ayat-ayat tersebut di anggap satu kelompok. Penafsiran al-Qur'an dengan metode *Hida'i* adalah upaya untuk memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam bentuk narasi singkat, padat dan jelas yang memiliki unsur hidayah.

**Kata Kunci: Tafsir al-Munir, Metode Hida'i, al-Rijs**

## PENDAHULUAN

Dalam menyampaikan pesan-pesanNya, Allah Swt. menggunakan dua metode, yaitu melalui ayat-ayat Qur'ani yang *matluwah* (yang dibaca teksnya) dan memperkenalkan ayat-ayat kauniyyah yang *musyahadah* yaitu alam semesta dan beserta fenomenanya yang bisa disaksikan dengan mata kepala.<sup>1</sup> Kedua metode ayat ini tersimpan pesan-pesan Allah yang perlu direnungkan.

Al-Qur'an merupakan kitab kemanusiaan<sup>2</sup> yang di turunkan dengan berbahasa Arab atau bertulisan Arab. Al-Qur'an tidak sekaligus di bukukan atau dalam berbentuk Nash, namun di tulis dalam pelepah kurma, bebatuan atau tulang-tulang. Al-Qur'an mulai di kumpulkan setelah masa Us'man Bin Affa'n yang menjadi khalifah saat itu, yang kemudian kita kenal sekarang dengan mushaf Usmani.<sup>3</sup>

Al-Qur'an dengan Bahasa arab, jarang akan di ketahui makna dan penafsirannya. Tidak semua umat islam mampu memahaminya dengan mudah, bahkan orang arab sekalipun tidak semua paham apa yang diinginkan dan dimaksudkan dalam al-Qur'an, padahal al-Qur'an hadir sebagai petunjuk,<sup>4</sup> dan sebagai Rahmat<sup>5</sup> bagi manusia. Maka al-Qur'an harus sebagaimana fungsionalnya tersebut bagi umat islam.

Sementara pesan-pesan dan isi al-Qur'an meski sampai kepada umat islam, maka kitab suci minimal di terjemahkan dan diTafsirkan ke dalam Bahasa setempat. Dengan terjemahan dan penafsiran tersebut agar masyarakat mampu mengerti akan kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup>Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu al-Qur'an* (memahami ilmu Qira'at, ilmu Rasm Usmani, ilmu Tafsir dan Relevansinya...), Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2022, h. 246.

<sup>2</sup>Dr. Was'fi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, Cet. I, 2020, h. 9.

<sup>3</sup>Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi sejarah al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, Cet. I, 2013, h. 312.

<sup>4</sup>Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS/ al-Baqarah 2:2.

<sup>5</sup>QS/ al-Jatsiyah 45:21

Dalam memenuhi fungsi tersebut, ayat al-Qur'an yang umumnya itu berisi prinsip-prinsip dasar, konsep yang belum dijabarkan terperinci dan diopersonalkan, agar mudah dipahami dan dipublikasikan dalam kehidupan manusia. Dikonteks itulah Tafsir yang bernuansa lokal sangat diperlukan, semisal Tafsir Bahasa Bugis (Ugi). Selain itu juga, kebutuhan akan penafsiran terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan ada yang terperinci, tetapi ada pula yang samar dan global.<sup>6</sup> Jangankan yang samar dan global, yang jelas dan rinci sekalipun masih membutuhkan penafsiran.<sup>7</sup>

Tafsir al-Munir merupakan sebuah karya Tafsir pertama yang ditulis dalam aksara Bugis/ Lontara' ditulis oleh AG. H. Daud Ismail (1908-2006 M),<sup>8</sup> yang lengkap 30 juz.<sup>9</sup> Tafsir ini merupakan Tafsir al-Qur'an yang diterjemahkan dan diTafsirkan

---

<sup>6</sup> Herlena, W., & Hasri, M. (2020). Unsur Lokalitas dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail (Studi Analisis Psychological Hermeneutics terhadap QS. Al-Maidah 5:90). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i2.3509>

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: Mizan. 1999, h. 104.

<sup>8</sup>Ketika karya tafsir ini pertama kali dicetak pada 1983, formatnya adalah setiap juz al-Qur'an yang diterjemahkan/ditafsirkan, dicetak dalam satu buku secara terpisah, demikian halnya dengan judul. Sebagai contoh, untuk juz I judulnya adalah "Tarjumana Nenniya Tafséréna Juzu' Mammulanggé Mabbicara Ugi (Terjemah dan Tafsir Juz Pertama dari al-Qur'ân berbahasa Bugis). Sejak tahun 1985, terjadi perubahan judul kitabnya, tetapi penjelasan tentang juz tetap ada. Misalnya, untuk jilid pertama, yang mencakup juz I, II, dan III dari al-Qur'ân diberi judul "Tafsîr al-Munîr, Tarjamah wa Tafsîr al-Juz' al-Awwal wa al-Tsânî wa al-Tsâlits. Rafii Yunus Martan, "Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya AG. Daud Ismail" *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. I, No. 3 Tahun 2006, h. 531.

<sup>9</sup>Karya tulis ulama Bugis-Makassar tentang tafsir secara lengkap (30 juz) sejak masuknya Islam di wilayah Sul-Sel sampai abad ke-21 tidak diketemukan kecuali dua karya ini. Sebagiannya halnya karya tafsir yang mengkhususkan satu surah atau beberapa ayat, misalnya karya AG. H. Muh. As'ad (w. 1952) judulnya ditulis dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Bugis dan Indonesia "تفسير سورة عم باللغة البوقيسية" / Tafsere mabbasa Ugi sura 'amma (Tafsir Bahasa Boegisnya Soerah Amma).

kedalam Bahasa Bugis (Ugi). Didalam Tafsirnya beliau membagi kedalam 10 Jilid, dan tiap 1 jilidnya terdiri dari 3 juz.

Di era modern ini, dengan kecanggihan teknologi, dunia maya telah dipenuhi oleh saluran-saluran media sosial yang beragam dari YM, Twitter, Instagram, WA, Line dan lainnya. Kesemuanya itu mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat, melihat kecenderungan tersebut, mereka menghendaki adanya pesan singkat, padat, serat akan makna untuk dibaca. Karena tulisan panjang kadang kurang diminati.

Pada persoalan tersebut, perlu adanya sebuah penafsiran dengan menggunakan metode: memiliki uraian ringkas, padat, jelas dan tepat sasaran, menampilkan ayat-ayat yang akan diuraikan, menguraikan secara singkat latar belakang ayat tersebut, menggunakan penafsiran yang tidak terikat dengan pengertian akar kata tapi yang penting adalah susbtansinya, tidak dengan kajian ilmu Nahwu-Sharaf atau dengan mengetengahkan pendapat para ulama disatu bidang pembahasan, diakhir penafsiran akan ditampilkan unsur *Hida'i* dari ayat yang ditafsirkan.

Maka penafsiran al-Qur'an dengan metode *Hida'i* adalah upaya untuk memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam bentuk narasi singkat, padat dan jelas yang memiliki unsur hidayah.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Biografi AG. H. Daud Ismail**

Mengenai kelahiran Gurutta Daud Ismail atau Anre Gurutta<sup>10</sup> Haji Daud Ismail, Terdapat dua versi sehubungan

---

<sup>10</sup>*Anre Gurutta* adalah sebuah istilah gelar bagi ulama Sulawesi Selatan, yang semakna dengan gelar kiyai di Jawa, Buya di Minang, Tuan Guru di Banjarmasin dan Nusa Tenggara Barat. Namun gelar ini ada perbedaan bagi ulama tua dan muda. Untuk ulama tua dipakai istilah Anre Gurutta (di singkat AG), sementara ulama muda dipakai istilah Gurutta (disingkat G). Istilah ini tidak dipakai secara umum kepada seseorang yang dianggap sebagai ulama tetapi hanya dipakai kepada ulama/ustadz dalam lingkup pesantren itupun hanya dalam bentuk

dengan tanggal lahirnya, berdasarkan penelitian Abd. Kadir Ahmad dalam disertasinya “Ulama dalam Dinamika Sosial Sulawesi Selatan”, AGH. Daud Ismail lahir pada tanggal 31 Desember 1907 di Cenrana, Desa Ompo, kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.<sup>11</sup> Sedangkan berdasarkan penelitian Muhyiddin dalam disertasinya “Tafsir al-Munir, Studi atas Pemikiran Akhlak A.G.H. Daud Ismail”, disebutkan bahwa AGH. Daud Ismail dilahirkan pada tanggal 30 Desember 1908 M. dan wafat di usia 99 tahun, hari senin tanggal 22 Agustus 2006, dikebumikan di Pondok Pesantren Yasrib Watansoppeng.<sup>12</sup> Sehubungan dengan perbedaan data tentang tanggal lahir tersebut yang dapat diperpegangi adalah penelitian oleh Abd. Kadir Ahmad karena penelitian tersebut dilakukan pada kurun waktu Juni 2002 sampai bulan Oktober 2004, yakni pada masa AG. H. Daud Ismail masih hidup.<sup>13</sup>

Ayahnya bernama Haji Ismail bin Baco Poso dan ibunya bernama Hajah Pompola Binti Latalibe. Kedua orang tuanya merupakan orang yang terpuja dan tokoh masyarakat di daerah Soppeng. Sedangkan kakeknya bernama Kali Qadi Adam atau yang lebih dikenal dengan panggilan Kali Soppeng adalah merupakan Qadi pertama di Soppeng.<sup>14</sup> Gurutta H. Daud Ismail

---

panggilan kepada guru bukan dalam bentuk penulisan nama gelar. Sekitar pertengahan tahun 90-an istilah mulai dipakai secara umum. baik yang dalam lingkup pesantren maupun di luar. (Herlena & Hasri, 2020)

<sup>11</sup> Abd. Kadir Ahmad, Ulama dalam Dinamika Sosial Sulawesi Selatan, Disertasi (Makassar: PPs. Universitas Hasanuddin Makassar, 2005), 203

<sup>12</sup> Muhyiddin, Tafsir al-Munir, Studi atas Pemikiran Akhlak AG.H. Daud Ismail, Disertasi, (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2010), 58-64. Juga Ruslan Muhammad dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah*, Makassar: Komisi Informasi dan Komisi Mui Sul-Sel, 2007, h. 137.

<sup>13</sup> M Dzal Anshar, Hasyim Haddade. (2020). The Systematic Inscriptive Of Bugines Interpretation Book: Comparative Analysis Between Tafsir Al-Munir And Tafsir Al- Qur'an. *Jurnal At-Tibyan*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.32505>

<sup>14</sup> Abd. Kadir Ahmad, Ulama dalam Dinamika Sosial Sulawesi Selatan, h. 203

adalah anak bungsu dan satu- satunya laki-laki dari sebelas bersaudara dan menikah selama tiga kali dalam hidupnya. Dalam pernikahannya itu di karunia 5 orang anak, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dari Istri pertamanya di karunia 2 Orang anak, Istri ke dua tidak di karunia anak. Dan pada perkawinannya yang ketiga ini beliau di karunia 3 orang anak.<sup>15</sup>

Dalam pendidikannya, AG. H. Daud Ismail itu di tempa berbagai ilmu pendidikanyang di bina oleh ulama-ulama terkenal pada masa itu, baik ulama yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya, daerah sekitarnya bahkan ulama dari Tanah Suci Mekkah Al-Mukarramah. AG. H. Daud Ismail pertama kali belajar membaca al-Qur'an dari seorang guru perempuan yang bernama Maryam, beliau di kenal mempunyai kepiawan dalam mendidik dan mengajarkan membaca Al-Quran kepada anak-anak sehingga apa-apa yang di ajarkannya merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian yang tangguh untuk setiap anak didiknya. AG. H. Daud Ismail secara formal tidak pernah duduk dan belajar pada lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah umum baik yang berstatus sebagai sekolah negeri maupun partikelir. Kemampuannya dalam membaca dan menulis huruf lontarak Bugis maupun huruf latin, beliau dapatkan secara otodidak. <sup>16</sup> AG. H. Daud Ismail banyak menguasai berbagai disiplin Ilmu agama Islam melalui guru-gurunya yang tersebar di berbagai tempat. AG. H. Daud Ismail tidak pernah merasa puas untuk selalu belajar dan mengkaji kitab-kitab kuning yang mengkaji masalah-masalah agama, seperti kitab-kitab tauhid, hadits, Tafsir, fiqhi, tasawuf dan sebagainya. Beliau rela mendatangi ulama-ulama yang ada di sulawesi selatan ketika itu untuk menimba ilmu darinya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Ruslan Muhammad dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan;Biografi Pendidikan & Dakwah*, h. 138.

<sup>16</sup>Ruslan Muhammad dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan;Biografi Pendidikan & Dakwah*, h. 139.

<sup>17</sup>Ruslan Muhammad dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan;Biografi Pendidikan & Dakwah*, h. 140.

AG. H. Daud Ismail yang akrab dengan panggilan *Gurutta Haji Dauda* sewaktu mudanya bersama-sama AG. H. Abdurrahman Ambo Dalle (Mangkoso), AG. H. Muhammad Yunus Marathan (Sengkang), AG. H. M. Abduh Pabbaja (Pare-Pare) belajar ilmu agama Islam pada AG H. Muhammad As'ad (sengkang) yang kemudian di kenal dengan sebutan *Gurutta Haji Sade'* tokoh ulama pendiri *Madrasatul Al-Arabiyah Al-Islamiyah* (MAI) di Wajo pada awal tahun 1930. Karena penguasaan ilmu yang di warisi dari Gurutta Haji Sade (yang merupakan panggilan AG H. Muhammad As'ad) , maka AG. H. Daud Ismail juga diangkat sebagai guru bantu di samping kedudukannya sebagai santri di Madrasah Al- Arabiyah Al-Islamiyah Wajo.

## **B. Karakteristik Tafsir AG. H. Daud Ismail**

### **1. Penulisan *Tafsir al-Munir* Mabbasa Ugi**

Al-Qur'an tidak habis dibahas oleh satu generasi, karena kitab suci tersebut memang untuk seluruh generasi sepanjang zaman.<sup>18</sup>Keistimewaan al-Qur'an memang terletak pada kemampuannya menghadirkan satu ungkapan yang bisa diartikan dengan berbagai macam arti, selama semua arti itu masih sejalan dengan prinsip-prinsip agama islam, bisa ditoleransi serta tidak bertentangan dengan kaidah Bahasa arab.

Di abad ke-20 ulama Nusantara tidak ketinggalan dalam Pengkajian al-Qur'an, maupun penafsiran al-Qur'an. Para intelektual Muslim Indonesia memperlihatkan geliat yang cukup menarik dalam tradisi Tafsir.<sup>19</sup> Di nusantara ini berbagai Tafsir

---

<sup>18</sup>Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu al-Qur'an* (memahami ilmu Qira'at, ilmu Rasm Usmani, ilmu Tafsir dan Relevansinya...), Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2022, h. 256.

<sup>19</sup>Meskipun sebelum abad ke-20 juga telah terjadi perkembangan penafsiran terhadap al- Qur'an di Nusantara. Namun, menurut Izza Rohman Nohrowi, bukan merupakan karya-karya dengan tingkat orosinalitas tinggi, karena karya-karya itu merupakan karya-karya terjemah atau saduran dari karya-karya yang berbahasa Arab Apa yang dilakukan misalnya Abd Rauf Singkel (1615-1693 M) yang menulis kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafid* di Aceh sekitar tahun 1675 merupakan

yang di hadirkan para ulama-ulama yang menekuni bidang tersebut, Baik menulis Tafsir dalam Bahasa arab ataupun berBahasa lokal serta Bahasa daerah yang lain. Berbagai penafsir menggunakan Bahasa dan tulisan dengan alasan agar tulisan itu bisa di mengerti oleh masyarakat yang mempelajarinya.

Yang menafsirkan al-Qur'an antara lain H. Ahmad Sanusi bin Abdurrahman dari Sukabumi, Jawa Barat menulis *Raudhat al-'Irfan fi ma'rifati alQur'an*, Beliau adalah salah satu dari tiga ulama Nusantara (Jawa Barat) yang produktif menelorkan kitab-kitab asli Nusantara yang berisi tentang ajaran agama Islam.<sup>20</sup> *Tafsir Al-Qur'an* lengkap 5 jilid karya Moh Amin bin Ngabdul Muslim, cetakan penerbit Siti Sjamsijah Solo dalam rentang waktu dari tahun 1932 hingga 1935. Jilid pertama memuat Tafsir juz 1-6, sedang jilid kedua menurut Tafsir juz 7-12. Pada jilid ketiga, naskah memuat Tafsir juz 13-18 dan dilanjutkan juz 19-24 serta juz 25- 30 pada jilid selanjutnya. Teks al-Qur'an secara lengkap ditulis dan disertai dengan terjemahannya dengan menggunakan aksara Jawa.<sup>21</sup>

Dikawasan arab yang menfasirkan al-Qur'an diabad ke-20 antara lain; Prof. Dr. Syeh Wahbah al-Zuhaili menulis kitab *afsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Yang menjadi ciri Husus dari Tafsir al-Munir ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari qira'atnya kemudian I'rab, bala>ghah, mufrada>t lughawiyahnya, yang selanjutnya adalah asba>b al-Nuzul dan Muna>sabah ayat, kemudian mengenai Tafsir dan penjelasannya dan yang terahir adalah mengenai fiqh kehidupan atau hukum-

---

adaptasi dari *Tafsir Jalalain*, meskipun sebagian peneliti menganggapnya sebagai terjemah Tafsir al-Baydawi. Lihat Izza Rohman Nohrowi, "Profil Kajian al-Qur'an di Nusantara sebelum Abad ke-20" dalam "*Al-Huda*" Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, Vol. 2, No. 6, 2002.

<sup>20</sup>Dr, Hr. Edi Komaruddin, M. Ag. Dkk, *Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa sunda, Jawa dan aceh*, Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 15 No.2, Desember 2018, h. 192.

<sup>21</sup>Dr, Hr. Edi Komaruddin, M. Ag. Dkk, *Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa sunda, Jawa dan aceh*, h. 192.



hukum yang terkandung pada tiap-tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulam madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan. Tafsir al- Munir ditulis setelah beliau menyelesaikan penulisan kitab Ushul Fiqih al-Islami (2 jilid) dan kitab al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu (11 Jilid terbitan 1997), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian menulis kitab kitab Tafsir al-Munir, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-fikri Beirut Libanon dan Da>r al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 Jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Sedangkan, kitab terjemahnya telah diterjemahkan di berbagai Negara di antaranya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 Jilid.

Bahkan beberapa tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1860 Syeh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani al-Tanari al-Syafi'i<sup>22</sup> menulis kitab Tafsir dengan nama *al-Munir* atau biasa juga dikenal dengan nama *Tafsir al-Nawawi*, atau *marah Labid*<sup>23</sup> Tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1305 H/ 1884 M, yang berarti proses penulisannya berlangsung selama 15 tahunan.

Tak kalah juga antusias dari ulama Bugis, terlihat dari salah satu karya Tafsir yang ada di suku Bugis, Sulawesi selatan adalah *Tafsir al-qur'an* berbahasa Bugis. Tafsir ini ditulis oleh ulama Bugis yang bernama AG. H. Daud Ismail. Beliau menulis Tafsir ini dengan tulisan lontara' dan Bahasa Bugis dengan al-Qur'an 30 juz. Beliau menafsirkan al-qur'an dengan mengartikan kemudian di Tafsirkan dengan menggunakan Bahasa Bugis. Salah tujuannya adalah agar masyarakat Bugis mampu memahami isi al-Qur'an dan rajin membacanya.

Tafsir al-Munir merupakan karya Tafsir pertama yang ditulis dalam aksara Bugis/ Lontara' yang ditulis oleh AG. H. Daud

---

<sup>22</sup>Kh. Husein Muhammad, *Ulama-ulama yang menghabiskan hari-harinya untuk membaca, menulis, dan menebarkan cahaya ilmu pengetahuan*, PT. IRCiSod, Cet I, Jogjakarta, 2020 h. 140.

<sup>23</sup> Dr. H. Kholilurrahman, *Sufisme dalam Tafsir Nawawi*, 2020, h. 5.

Ismail (1908-2006 M),<sup>24</sup> yang lengkap 30 juz.<sup>25</sup> Tafsir ini merupakan Tafsir al-Qur'an yang diterjemahkan dan diTafsirkan kedalam Bahasa Bugis (Ogi). Beliau didalam Tafsirnya membagi kedalam 10 Jilid, dan tiap 1 jilidnya terdiri dari 3 juz. Dalam muqaddimahya beliau mengatakan:

*Perlu ri esesku pensai asukuruek etRigK rieses arjeGn pua alhu tal ri wetu npekdon atiku ectai tpEeserku aiy mbicr augiae. Nainpni ais alhu naiy riectai bruea rijiliai mauPe pkulin serkuaemGi n mait th. Naiy tpEseer akorNe ripCjiwi espulo jili tetlu jusu esdi jili.*<sup>26</sup>

Bettuanna: *Parellui ri seseku pannessai /ranpei asukkurukeng tenriganka risese arajanna Puang Allah Taala ri wettu napakedona muannessi atikku cetak'i tafserekku iyya mabbicara Ugie. Nainappani Insya Allah naiya ricetak barue ri jili'i, maumpe' pakkulina, sarekkuammengngi na maitta tahan. Naiyya tafserena Akorange ripancajiwi seppulo jilid, tattelu juz seddi jilid.*

---

<sup>24</sup>Ketika karya tafsir ini pertama kali dicetak pada 1983, formatnya adalah setiap juz al-Qur'an yang diterjemahkan/ditafsirkan, dicetak dalam satu buku secara terpisah, demikian halnya dengan judul. Sebagai contoh, untuk juz I judulnya adalah "Tarjumana Nenniya Tafséréna Juzu' Mammulangngé Mabbicara Ogi (Terjemah dan Tafsir Juz Pertama dari al-Qur'ân berbahasa Bugis). Sejak tahun 1985, terjadi perubahan judul kitabnya, tetapi penjelasan tentang juz tetap ada. Misalnya, untuk jilid pertama, yang mencakup juz I, II, dan III dari al-Qur'ân diberi judul "Tafsîr al-Munîr, Tarjamah wa Tafsîr al-Juz' al-Awwal wa al-Tsânî wa al-Tsâlits. Rafii Yunus Martan, "Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya AG. Daud Ismail" Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. I, No. 3 Tahun 2006, h. 531.

<sup>25</sup>Penulurusan penulis terhadap karya tulis ulama Bugis-Makassar tentang tafsir secara lengkap (30 juz) sejak masuknya Islam di wilayah Sul-Sel sampai abad ke-21 tidak diketemukan kecuali dua karya ini. Sebagiannya halnya karya tafsir yang mengkhususkan satu surah atau beberapa ayat, misalnya karya AG. H. Muh. As'ad (w. 1952) judulnya ditulis dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Bugis dan Indonesia " تفسير سورة عم باللغة البوقيسية /Tafsere bahasa ugina soerah amma. Kecuali terjemahan al-Qur'an lengkap 30 juz dalam versi bahasa Bugis.

<sup>26</sup>AG. H Daud Ismail, *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi*, Juz XIX-XXI, Jilid VII, Makassar: Bintang Lamumpatue, 2001, h. ii.

Artinya: bahwa sangat penting bagi saya menyampaikan, rasa syukur kepada Allah Swt., yang menggerakkan hati saya untuk menafsirkan dan mencetak Tafsir ini dalam berBahasa Bugis (Ugi). Insya Allah Tafsir ini di tulis, tebal pembungkusnya agara dapat tahan lama. Serta di cetak menjadi 10 jilid, dan 3 juz tiap perjilid.

Dalam penulisan Tafsir al-Qur'an yang Bahasa Bugis ini merupakan sebuah Tafsir yang bertujuan untuk, memudahkan masyarakat Bugis yang kurang dalam memaknai atau isi al-Qur'an.<sup>27</sup> Maka AG H. Daud Ismail berinisiatif menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an dalam Bahasa Bugis atau bertuliskan lontara' ogi sebagaimana yang telah di terjemahkan oleh Kemenag. Tujuan yang lain adalah agar Bahasa dan tulisan lontara' Ugi tetap terjaga sampai kiamat sehingga di gunakanlah dalam penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ini. Setelah Tafsir ini selesai di tulis, AG. H. Daud Ismail menginginkan kepada masyarakat yang tergabung dalam daerah sebutan *Tellu Mpocoe* yaitu daerah Bone, Soppeng, Wajo untuk membacanya. Serta Tafsir ini harus di simpang di Masjid-masjid atau tempat pengajian agar lebih luas di baca dan di pelajari oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut.

## **2. Metodologi Tafsir al-Munir mabbasa Ugi**

Sebagai sebuah disiplin ilmu, Tafsir tidak terlepas dari pendekatan yang mampu menafsirkannya. Di mana pendekatan di sini adalah cara yang sistimatis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan al-Qur'an yang di kehendaki Allah. Dengan demikian, pendekatan Tafsir dapat diartikan sebagai suatu prosedur sistematis yang di ikuti dalam

---

<sup>27</sup> Herlena, W., & Hasri, M. (2020). Unsur Lokalitas dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail (Studi Analisis Psychological Hermeneutics terhadap QS. Al-Maidah 5:90). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i2.3509>

upaya memahami dan menjelaskan maksud kandungan al-Qur'an.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ilmu Tafsir yang telah di pahami, ada beberapa ciri pokok yang harus diperhatikan saat mangkaji pendekatan suatu karya Tafsir, yaitu tehknik, bentuk dan coraknya. Ciri pertama adalah di cari teknik penafsirannya, yaitu bagaimana suatu Tafsir menggunakan teknik pemBahasannya. Apakah ia menggunakan teknik analisis (*Tahlili*), global (*ijmâli*), perbandingan (*Muqa>ran*) atau tematik (*Maudu>i*). Ciri kedua mengutarakan suatu bentuk penafsiran ayat, yaitu sejauhmana suatu Tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran; baik ayat-ayat al-Qur'an, riwayat hadis, *isra>iliyya>t* ataupun *al-ra'yi*. Cara seperti ini memiliki dua bentuk yaitu Tafsir *bi al-ma'tsu>r* dan *al-ra'yi*.<sup>29</sup>

Dalam Tafsir Al-Munir oleh AG. H. Daud Ismail ini menganut Tafsir *bi al-ma'tsur*, hal ini bisa di lihat dari ungkapannya yang mengatakan “ naiy akoreG saismuto tpsereai saism. *Naiyya Akorangnge Saisannamuto tafserai saissanna*”<sup>30</sup> artinya bahwa Tafsir Al-Qur'an ini menafsirkan bagian dengan bagian lain. Banyaknya kutipan- kutipan al-Qur'an, hadits, ataupun Tafsir yang di kutipnya, sebagai contoh di antaranya:

- 1) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Beliau menafsirkan ayat dengan ayat yang telah di Tafsirkan atau berhubungan.
- 2) Menafsirkan al-Qur'an dengan mengutip Hadits, yaitu ketika beliau menafsirkan ayat 62 surah an-Naml tentang di terimanya Doa oleh orang yang terkena musibah atau keadaan kesusahan, dan

---

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975, h. 89.

<sup>29</sup>M. Mufid Syakhlani, *Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi)* Karangan AGH. Daud Ismail, Muharrik - *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.1 No.2, 2018: 169-181.

<sup>30</sup>AG. H Daud Ismail, *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi*, Juz I-III, Jilid I, Makassar: Bintang Lamumpatue, 2001, 148-149

beliau mengutip hadits yang di katakan oleh Abu Bakar As-Siddiq, sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللَّهُمَّ رَحِمَتَكَ أَزْجُو، فَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ (رواه ابن حبان)، في صحيح ابن حبان، عن أبي بكر، الصفحة الرقم: 970 ، صحيح.

betuan: npuadai nbit muhm ri doan tau mRs-rs, ea,,,,,pua auprenuai pmsemu n aj llo tpersonG lao ri aleku tait-ait bwG nmauni sikedere mtmun nenia tpdeceGaiG gau-gauku aiyminen degg pua sGdin iaidimi.

Bettuanna: *Napuadai nabitta Muhammad Saw. ri doanna tau manrasa-ransae. E...Puang upurennui pammaseму, naaja lalo tapesonanga lao rialeku (taita-itai bawangnga na mauni) sikkeddereng matamuna nennia tapedecengngiangnga gau-gauku/ urusan-urusakku imanenna. Degaga puang sangadinna idimi.*<sup>31</sup>

Artinya: Rasulullah Saw. Bersabda untuk Doa orang yang susah: Ya Allah, aku meminta Rahmat dari Mu. Janganlah engkau memberiku kesusahan walau sekejap mata, perbaikilah akhlak atau perbuatanku, segala urusanku. Tiada Tuhan Selain Engkau Ya Allah.

3) Menafsirkan al-Qur'an dengan mengutip sebuah Tafsir, sebagaimana di katakan, yang beliau kutip dalam Tafsir Al-Maragi, Juz 7 hal. 9, sebagai berikut:

جاء رجل إلى مالك بن دينار فقال: إني أسألك بالله أن تدعو لي فأنا مضطر قال: إذا فاسأله فإنه : يجيبُ المضطرَّ إذا دعاهُ

betuan: tpkpoi sew aurne lao ri abenu dinre nmked; aulauki nsibw krn al tal mjepu taelau doaGEk ayn tau mRs-rsk ntujuk sus ennia sukr, mkedai aibenu dinre: nreko

---

<sup>31</sup>AG. H Daud Ismail, *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi*, Juz I-III, Jilid I, Makassar: Bintang Lamumpatue, 2001, h. 13.

mkiaitu iakon milau doa ri pua al ta lap mjepu pua al tal natrimai prelau doan tau msukrae nreko melau doaGi ko ritu.

Bettuanna: *Takkappoi seuwwa urane lao ri Ibn Dinar na makkeda "Uwellauki sibawa karena Allah majepu taellau doangekka, iyyanae tau manrasa-rasaka (natujuka sussa nennia sukkara)". Makkedai Ibn Dinar "narekko makkuitu ikona mellau doang ri puang Allah Taala, apa mejeppu Puang Allah Taala na tarimai parellau doangna tau masukarae narekko mellau doangngi koritu".<sup>32</sup>*

Artinya: Artinya: Telah datang seorang lelaki ke Malik Ibn Dinar dan berkata: Aku meminta kepadaMu karena Allah agar engkau mendoakan diriku karena Aku termasuk orang susah (terkena musibah). Maka Malik Ibn Dinar berkata: kalau begitu, dirimulah yang berdoa kepada Allah. Karena Allah senantiasa menerima Doa bagi orang yang kesusahan apabila ia berdoa KepadaNya.

Selain contoh diatas masih banyak juga penafsiran-penafsiran serupa yang terdapat dalam Tafsir al-Munir mabbasa Ugi. Maka dalam penafsiran AG. H. Daud Ismail menggunakan *bi al-Ra'yi* juga dengan menggunakan *bi al-ma'sur*, kadang kala beliau megkomparasikan keduanya.

AG. H. Daud Ismail dalam menafsirkan al-Qur'an, terkadang mengutip penafsiran dari mufasir ternama sebelumnya, sehingga bisa dikatakan beliau menggunakan metodologi *muqaran*, meskipun hanya sesekali. Dalam penjelasan sebuah persoalan yang terdapat dalam sebuah ayat atau kelompok ayat, terkadang beliau merujuk kepada ayat al-Qur'an yang lain, sehingga dapat dikatakan juga bahwa ia memanfaatkan prinsip dasar metodologi *maudu'i* Dalam hal ini, setidaknya beliau bisa dikatakan memadukan antara penulisan klasik, dan

---

<sup>32</sup> AG. H Daud Ismail, *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi*, Juz I-III, h. 12.

mempergunakan sistem silang referensi.<sup>33</sup>

Jika dilihat dari bentuk penafsiran beliau, maka *Tafsir al-Munir* bisa dikategorikan menggunakan metode *Tahlili Maudu'i* yang moderat, karena beliau lebih menitik beratkan pada persoalan lokalitas, yang langsung menyentuh masyarakat. Karena memang diwiliyah AG. H. Daud Ismail, penafsiran yang cocok dengan kultur budaya atau praktek masyarakat sehingga sangat memungkinkan mereka untuk memahami pesan-pesan ilahi secara jelas. Maka didalam Tafsir AG. H. Daud Ismail penekanan kepada aspek Bahasa, balagah tidak terlalu ditekankan sebagaimana Tafsir-Tafsir yang beraliran *al-adabi al-ijtima'i* meskipun beliau termasuk juga ahli Bahasa. Dalam penggunaan gaya Bahasa, *Tafsir al-Munir* menggunakan Bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang Bugis, mengingat Tafsir ini diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Bugis dari semua kalangan.<sup>34</sup>

### 3. Corak *Laun al-Tafsir*

Ulama masa lalu telah melahirkan karya-karya Tafsir yang beragam corak dan aliran seperti, lugawi, balagi, bayani, Nahwi, Tasyri', I'tizali, Sufi, Khariji, Falsafi, ilmi, adab ijtimali dan sebagainya.<sup>35</sup> Kesemuanya itu tidak terkepas dari pengaruh dan kondisi sosial yang ada, seperti politik, sosial, keilmuan, fanatisme mazhab dan sebagainya.

Corak penafsiran yang menjadi kecendrungan dalam suatu karya Tafsir dapat dikelompokkan ke dalam corak fikih, Bahasa/Lughawi, falsafi, Ilmi. Corak ini ditentukan oleh hal-hal yang lebih mendominasi ketika menafsirkan al-Qur'an. Menurut Hamdani Anwar, Corak Tafsir yang berorientasi pada kemasyarakatan akan cenderung mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Penjelasan-

---

<sup>33</sup>M. Mufid Syakhlani, Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (*Ugi*),178.

<sup>34</sup>M. Mufid Syakhlani, Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (*Ugi*),178.

<sup>35</sup> Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu al-Qur'an* (memahami ilmu Qira'at, ilmu Rasm Usmani, ilmu Tafsir dan Relevansinya...), h. 281.

penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu dikaitkan dengan persoalan yang sedang dialami umat, dan uraiannya diupayakan untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa Tafsir yang telah ditulisnya mampu memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan umat dan ketika itu dapat dikatakan bahwa al-Qur'an memang sangat tepat untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk.<sup>36</sup>

Kalau dilihat dari corak penafsirannya, *Tafsir al-Munir* ini termasuk bercorak fikih. Hal ini bisa dilihat dari berbagai Tafsirannya ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. AG. H. Daud Ismail ketika menemui ayat itu sebagai ayat hukum terutama masalah fikih, maka beliau mengupas dan menerangkan ayat tersebut dengan pendekatan fikih. Seperti ketika membahas masalah membaca berulang al-Qur'an serta shalat, ia menjelaskan panjang lebar tentang pentingnya memelihara shalat lima waktu secara khusyu.<sup>37</sup> Di samping itu, juga menyertakan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menyangkut tentang kewajiban dan keutamaan shalat, beliau juga banyak mengutip ayat-ayat dan hadis-hadis tentang shalat meski tidak menulis perawinya. Begitu juga ketika menemui ayat tentang puasa, haji, zakat, waris, wasiat, yang secara gamblang beliau menjelaskannya. Berbeda dengan ayat-ayat lain, AG. H. Daud Ismail hanya mengulasnya dengan sepiantas tanpa banyak komentar.

#### **4. Referensi *Tafsir al-Munir* (Mabbicara Ugi)**

AG. H. Daud Ismail dalam menghadirkan *Tafsir al-Munir* (sulo materrang) Bahasa Bugis, di tengah-tengah masyarakat Bugis sebagai jawaban terhadap kekosongan literatur yang dapat di baca oleh masyarakat Bugis yang kurang mengerti atau mampu membaca literatur yang berBahasa Arab dan Bahasa

---

<sup>36</sup> Hamdani Anwar, dalam Jurnal –*Mimbar Agama*”, Vol. XIX, No.2. 2002, h. 184.

<sup>37</sup> AG. H Daud Ismail, *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi*, h. 10.



Indonesia.<sup>38</sup> Disamping itu, kehadiran Tafsir tersebut untuk memelihara Bahasa Bugis dari kepunahan dan memberikan penerangan sebagaimana dengan namanya al-Munir (Sulo, apatirongeng) kepada masyarakat mengenai ajaran-ajaran islam melalui petunjuk al-Qur'an.

Tafsir Al-Munir ini, di Tafsirkan dalam kelompok 3 sampai 10 ayat. Kadang juga 2 ayat atau lebih di gabung dan di jelaskan terperinci akan Tafsirannya. Setiap akhir juz di jelaskan tentang di mulai juz berapa sampai juz berapa serta nama surahnya.<sup>39</sup>

Seperti juz 19 yang di mulai surah Al-Furqan ayat 21 sampai akhir ayat 77, kemudian di sambung surah Asy-syuara' sebanyak 227 ayat, kemudian di sambung surah al-Naml ayat 1 sampai ayat 59 (penghabisan Juz 19), begitu seterusnya sampai 1 jilid itu di tulis sebanyak 3 juz. Juz 19 di tulis selesai pada hari rabu, 1 Rajab 1406 H/ 12 Maret 1986 M, di kota Soppeng. Juz 20 di tulis selesai pada hari Ahad, 30 Zulqaidah 1407 H/ 26 Maret 1987 M. Sedangkan juz 21 di tulis selesai pada hari Jumat, 11 Jumadil awal 1408 H/ 1 Januari 1988 M.<sup>40</sup>

Dalam Tafsirnya AG. H. Daud Ismail mengutip/ menjadikan beberapa kitab Tafsir sebagai rujukannya, yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia, penulis Muhammad As'ad al-Bafhy, Pare-pare.
- 2) Tafsir al-Marag\i, karya Ahmad Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abd al-Mun'im al-Maraghi.
- 3) Tafsir al-Jala>lain, karya Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-Mahalli Al-Mishri Asy-Syafi'i dan Abd al-Rahman ibn Kamal al- Din Abu Bakar ibn Muhammad ibn Sabiq al-Din ibn Fakh al-Din Usman ibn Nais al Din

---

<sup>38</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994, h. 102.

<sup>39</sup> M. Mufid Syakhlani, *Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi)*,175.

<sup>40</sup> AG. H Daud Ismail, *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi*, h. 199.

Muhammad ibn Sayf al-Din al-Khudayri Jalal al-Din al-Suyuti al-Misriy al-Syafi'i.<sup>41</sup>

### C. Penafsiran *Arrijs* dengan Metode *Hida'i*

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad didesain oleh Allah agar menjadi kitab bimbingan kepada manusia sepanjang waktu, sejak diturunkannya hingga akhir zaman.<sup>42</sup> Berbagai penafsiran muncul dengan metodologi, corak yang khas dari pada penafsir itu sendiri. Sebagai contoh kata *أو نتوفيتك* yang berarti kewafatan Nabi. Kata ini muncul disurah ke 40 (QS/ Ga>fir: 77), lalu disurah ke 13 (QS/ al-Ra'd: 40), dan juga disurah ke-10 (QS/ Yunus: 46), ketiga informasi tersebut dengan kenyataan, kehidupan Nabi, Beliau diangkat menjadi Nabi ketika berumur 40. Kemudian tinggal dimekah setelah keNabian selama 13 Tahun dan bermukim dimadinah selama 10 Tahun, sehingga jumlahnya 63 yaitu umur Nabiyullah Muhammad Saw.<sup>43</sup>

Penafsiran-penafsiran seperti itu masih akan terus bermunculan, dan akan semakin memperjelas bahwa keotentikan dan kesesuaian al-Qur'an akan dengan zamannya, meskipun kadang kita mendengar istilah "*cocokologi*" dalam Bahasa Bugis "*mappasi cocok-cocok* atau *mappasikenna-kenna*". Tapi begitulah al-Qur'an yang memberikan informasi-informasi yang otentik terhadap peristiwa masa lalu, sekarang, bahkan informasi akan datang.

Apalagi di era modern ini, dengan kecanggihan teknologi, dunia maya telah dipenuhi oleh saluran-saluran media social yang beragam dari YM, Twitter, Instagram, WA, Line dan lainnya. Kesemuanya itu mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat, melihat kecenderungan tersebut, mereka

---

<sup>41</sup> AG. H Daud Ismail, *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi*, h. 201.

<sup>42</sup>Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu al-Qur'an* (memahami ilmu Qira'at, ilmu Rasm Usmani, ilmu Tafsir dan Relevansinya...), h. 279.

<sup>43</sup>Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu al-Qur'an* (memahami ilmu Qira'at, ilmu Rasm Usmani, ilmu Tafsir dan Relevansinya...), h. 281.

menghendaki adanya pesan singkat, padat, seraf akan makna untuk dibaca. Tulisan panjang kadang kurang diminati.

Melihat persoalan diatas dengan realita masa kini, maka perlu adanya sebuah penafsiran dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a) Uraianya ringkas, padat, jelas dan tepat sasaran.
- b) Yang ditampilkan adalah ayat-ayat yang akan diuraikan.
- c) Menguraikan latar belakang ayat tersebut.
- d) Menggunakan metode Tafsir ijma>li yang bebas, tidak terikat terikat dengan pengertian akar kata tapi yang penting adalah susbtansinya.
- e) Tidak menguraikan arti setiap kata dari kajian Bahasa, apalagi dengan kajian ilmu nahwu-sharaf atau dengan mengetengahkan pendapat para ulama disatu bidang pemBahasan.
- f) Di akhir penafsiran akan ditampilkan unsur *Hida'i* dari yaat yang diaTafsirkan.<sup>44</sup>

Penafsiran al-Qur'an dengan metode *Hida'i* adalah upaya untuk memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam bentuk narasi singkat, padat dan jelas yang memiliki unsur hidayah.

Penafsiran AG. H. Daud Ismail tentang *al-Rijs*<sup>45</sup> yang terdapat dalam QS/ al-Maidah 5: 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

betuan: ahraGEn tua paiea neniy abotoreG kuwaetop abrehlae  
neniy atepu-tepuea, mutmai gau akpereke pd niniriwi  
sreko ameGi mene mupd lb.

---

<sup>44</sup>Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, *Ilmu al-Qur'an* (memahami ilmu Qira'at, ilmu Rasm Usmani, ilmu Tafsir dan Relevansinya...), h. 285.

<sup>45</sup>*Al-Rijs* bermakna عمل قبيح (perbuatan keji/kotor), حرام (haram/tabu). Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhd\or, *Kamus al-As\ri>, arabi>-Induni>si*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, h. 960.

Bettuanna: *Aharangenna tua pai'e nenniya abotorengnge, kuwaetopa abberhalae nenniyya atteppu-teppue, muttamai gau akaperekeng, pada niniriwi sarekko ammengngi mennang mupada laba.*

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Pappakatajanna: *E... Sinninna tau matteppe'e, pada issengi majeppu'na tuak pai'e/sinninna anu riyenungnge mappewajue, nenniya sinninna abotoronge nenniya abberhala'e, nasompanai tau pabberhalae, pada-padanna batue, pong ajue, iyya biasae naonroi pabbarahalae maggere / mallapesang tedong, saping, bembe iyarega namanu, iyarega natiwirengngi koritu sokko, inanre madupang-dupang iyarega na itello iyyarega gau-gau laingnge ya mabiasae napole pabberhalae, majeppu gau mappakuwaero gau akaperekeng. Jaji pada niniriwi ritu na aja lalo nengka papolei ritu sarekko ammengngi mennang mupada laba.*

Artinya: Hai... orang-orang yang beriman, ketahuilah sesungguhnya tuak pahit/ semua minuman yang memabukkan, judi, penyembah berhala yaitu orang-orang yang menyembah batu, pohon kayu yang biasa ditempati menyembelih atau melepaskan kerbau, sapi, kambing, atau ayam, atau membawa sokko (ketan) atau nasi yang bermacam-macam atau telur dan perbuatan-perbuatan musyrik lainnya. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan orang-orang kafir. Jadi, waspadalah jangan ada di antara kalian yang melakukannya, mudah-mudahan kalian beruntung.

Mengenai ayat diatas, AG. H. Daud Ismail dalam menafsirkan, beliau menutip ayatnya, kemudian menerjemahkannya kedalam Bahasa Bugis selanjutnya memberikan penjelasan.

Arak /Tuak pahit merupakan salah satu jenis minuman yang memabukkan khas Sulawesi Selatan, minuman ini kadang juga disebut ballo. Jelas sekali dengan model penafsiran seperti ini, Gurutta Daud Ismail ingin memberikan pengertian atau pemahaman secara langsung kepada masyarakat Bugis dengan mudah. Dengan menggunakan contoh minuman yang sangat dekat dengan mereka. Yang kedua adalah mengenai Judi dan bentuk pengundian nasib, dalam hal ini tidak begitu spesifik dalam penjabaran beliau, yang jelas segala bentuk perjudian. Namun tidak ada model judi secara jelas yang disebutkan beliau.

Selanjutnya beliau menjelaskan secara detail mengenai larangan menyembah berhala لا تشرك بالله. Pada penafsiran ini sangat terlihat jelas bentuk penafsiran beliau yang menyesuaikan dengan kepercayaan setempat. Contoh yang disebutkan penyembahan kepada bebatuan dan pohon yang dianggap keramat.<sup>46</sup> Hal ini sangat kontekstual di masyarakat Bugis, yaitu masyarakat Bugis masih banyak yang memiliki kepercayaan attoriolong (kepercayaan leluhur), yaitu salah satu kepercayaan yang meyakini adanya roh pada batu dan pohon tertentu. Kemudian AnreGurutta menjelaskan tentang membawa sokko (ketan) atau nasi beserta telur yang semuanya dijadikan sesajen oleh masyarakat Bugis di masa itu. Penafsiran ini jelas merespon kepercayaan masyarakat Bugis yang masih mempercayai dewa-dewa tertentu.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar", dalam *Jurnal l-Ulum*, Vol. 12, No. 2 Desember 2012, h. 401.

<sup>47</sup> Herlena, W., & Hasri, M. (2020). Unsur Lokalitas dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail (Studi Analisis Psychological Hermeneutics terhadap QS. Al-Maidah 5:90). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9 (2), h. 251-252.

Dalam Lontarak Pangisengenge, sebuah teks lontarak kuno yang menjelaskan tentang kepercayaan kuno masyarakat Bugis menjelaskan beberapa ritual dalam kepercayaan tersebut. Berikut penjelasan yang telah diterjemahkan: "*Dewata Langie*, yaitu suatu dewa yang menghuni langit. Dewa ini diharapkan mendatangkan hujan yang sekaligus kemakmuran. Disamping itu dewata langie dapat memebawa kerusakan pada ummat manusia dengan jalan menurunkan petir yang dalam Bahasa Bugis nakenna uling, atau dengan mendatangkan kemarau yang panjang. Dalam persajian, maka rakyat/penduduk menyajika makanan berupa empat macam warna ketan yang dalam Bahasa Bugis disebut massorong sokko patanrupa di dalam sebuah balasuji di atas loteng rumah. Dewa ini rupanya pernah hidup di antara manusia, akan tetapi kini sudah gaib yang dalam Bahasa Bugis disebut mallajang.

*Dewata Mallinoe*, yaitu suatu dewa yang banyak menempati tempat- tempat tetentu, tikungan-tikungan jalan, posi tana (pusat bumi), pohon yang rindang daunnya, batu-batu besar atau belukar. Mereka melakukan persajian dengan meletakkan telur dua kali Sembilan biji dan beberapa sisir pisang, manuk mallebu (ayam masak yang tak ada bulunya), meletakkan sokko patanrupa dalam sebuah anca yang terbuat pucuk ijuk yang disebut daun bompong, dan diletakkan atau digantung pada pohon dalam hutan atau tempat-tempat persajian lainnya. Persajian eperti ini disebut dalam Bahasa Bugis mattoana tautenrita.

*Dewata Uwae*, yaitu yang tinggal di air biasanya dilakukan dengan iringan gendang dimana sebuah balasuji berisi bendabenda tertentu, seperti sejumlah telur yang belum masak, sokko patanrupa, daun sirih yang dianyam bersilang dan bermacam-macam daun tertentu serta daun paru yang diatasnya diletakkan beras yang sudah diberi kunyit dan sebagainya. Pada

beberapa tempat upacara pelaksanaan serupa ini dilakukan sebelum subuh, yang dalam Bahasa Bugis disebut denniari."<sup>48</sup>

Dalam kepercayaan dan jenis riutual yang ada di atas, jelas sekali bahwa penafsiran yang dimunculkan oleh gurutta Daud Ismail adalah sebuah penafsiran yang sarat dengan unsur local dan langsung mengena, padat dan jelas dengan keadaan sosiso masyarakat dimana Tafsir tersebut berada pada waktu itu. Beliau merespon kepercayaan masyarakat Bugis yang berbau syirik dengan jelas-jelas mengharamkan bentuk penyembahan tersebut dalam Tafsirnya.

Unsur *hida'i* dari ayat:

- a) Al-Rijs yang diTafsirkan secara keBahasaan perbuatan keji atau perbuatan haram, tapi oleh AG. H. Daud Ismail lebih diartikan kepada *gau-gau akaperekeng*.
- b) Adanya kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap keramat atau bisa mendatangkan mudarat dikategorikan sebagai kesyirikan.
- c) Dengan menjauhi perbuatan minum arak (*tuak pai'e/sinninna anu riyenungnge mappewajue*) bentuk perjudian (entah modelnya judi bola, togel dll...) dan segala bentuk keberhalaan (mempercayai benda keramat, menyembelih bukan nama Allah membawa bentuk sesajen kelaut dan tempat lainnya, serta hal yang serupa dengan itu..) maka dikategorikan sebagai orang beruntung (*al-Muflihu>n*).
- d) Ketika pengharaman atau pelarangan Allah Swt. terhadap sesuatu maka disana ada hikmah yang besar yang dikandungnya.
- e) Pintu-pintu kebaikan dan keberkahan dibukakan oleh Allah kadang ada yang secara langsung/tiba-tiba (tapi hal ini kita tidak mengetahui, bagaimana Allah

---

<sup>48</sup> Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar", h. 402-403.

memberikannya), terkadang juga Allah memberikan kebaikan dan keberkahan itu dengan cara, hamba itu terlebih dahulu menjauhi larangannya.

## **PENUTUP**

Anre Gurutta Haji Daud Ismail adalah ulama kelahiran Bugis pada tanggal 31 Desember 1907 di Cenrana, Desa Ompo, kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Tafsir al-Munir yang ditulis oleh beliau merupakan karya Tafsir pertama yang lengkap 30 juz dengan menggunakan Bahasa Bugis. Pola penyusunan *Tafsir al-Munir* Mabbasa Ugi yang ditulis oleh AG. H. Daud Ismail mengikuti pola *mushafi*, beliau menulisnya dalam 10 jilid, tiap jilidnya terdiri dari 3 juz. Sistematika penulisannya dengan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an berdampingan dengan terjemahan, ayat Al-Qur'an di tulis di bagian kanan dan terjemahan Bahasa Bugisnya di bagian kiri. Menyebutkan urutan surah dan ayat pada awal pembahasannya, pada setiap penafsiran satu ayat, dua ayat, atau beberapa ayat Al-Qur'an di susun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu, atau ayat-ayat tersebut di anggap satu kelompok. Memberikan pengertian ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, agar pembaca dapat terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum. Bahasa yang dipergunakan ketika menafsirkan adalah Bahasa Bugis, beliau menyadari bahwa kitab-kitab Tafsir terdahulu di susun berBahasa Arab. Maka dari itu AG. H. Daud Ismail juga menghadirkan Tafsir Bahasa Bugis agar yang tidak mengerti Bahasa Bugis, dapat memahami isi kandungan al-Qur'an.

Penafsiran al-Qur'an dengan metode *Hida'i* adalah upaya untuk memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam bentuk narasi singkat, padat dan jelas yang memiliki unsur hidayah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Wasfi 'Asyur. *Metode Tafsir Maqasidi*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020.
- Ahmad, Abd. Kadir. *Ulama dalam Dinamika Sosial Sulawesi Selatan*, Disertasi. Makassar: PPs. Universitas Hasanuddin Makassar, 2005.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi sejarah al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2013.
- Herlena, W., & Hasri, M. "Unsur Lokalitas dalam Tafsir BerBahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail (Studi Analisis Psychological Hermeneutics terhadap QS. Al-Maidah 5:90)". *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9 (2), 2020.
- Husein, Muhammad. *Ulama-ulama yang menghabiskan hari-harinya untuk membaca, menulis, dan menebarkan cahaya ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: PT. IRCiSod, 2020.
- Ismail, AG. H Daud. *Tafsir al-Munir, Mabbicara Ugi*, Juz I-III, Jilid I. Makassar: Bintang Lamumpatue, 2001.
- Izza, Rohman Nohrowi. "Profil Kajian al-Qur'an di Nusantara sebelum Abad ke-20" dalam "*Al-Huda*." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 2, No. 6, 2002.
- Komaruddin, Hr. Edi Komaruddin, dkk. "Tafsir Qur'an BerBahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir BerBahasa sunda, Jawa dan Aceh", *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 15 No.2, Desember 2018.
- Martan, Rafii Yunus. "Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis Karya AG. Daud Ismail", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. I, No. 3 Tahun 2006, h. 531.
- Muhajir, Noeng. *Metode penelitian kualitatif*, ed. III. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

- Muhammad, KH. Ahsin Sakho. *Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2022.
- Muhyiddin, Tafsir al-Munir. *Studi atas Pemikiran Akhlak AG.H. Daud Ismail*, Disertasi. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2010.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Pabbajah Mustaqim, "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar", *Jurnal I-Ulum*, Vol. 12, No. 2 Desember 2012.
- Sahrodi, Jamali. *Metodologi Studi Islam: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Salim, Abd. Muin. *Buku Daras Metodologi Penelitian Tafsir Maudūi*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1999.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.
- Syambas, Syukardi. *Mantik Kaidah Berpikir Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.